MERUNTUHKAN FORMALITAS PENDIDIKAN KRISTEN

Hakikat Holistika PAK

Rannu Sanderan

Abstrac:

Christian Education has been trapped mere formality. Instead, it's has a huge responsibility on growing up the morality of a certain person or a community. Morality is a matter of values. Sometimes, many of us have no real idea of the right thing to do. Therefore we need the moral knowlegde to tell us what is the right thing to do. This study is an effort to emphasize the general way in which morality and moral are used. The explanation is necessary because of the many different definitions that exist for these terms, especially in relation to the concepts of ethics. Generallly, in this study, ethics and moral is treat as synonym, which means that the using of moral or morality does not imply any demarcation from ethical or ethics. God wants his people to do the right thing by the right reason. These right act and behaviour is motivated by intention of a heart that wants to please God only.

Keyword: Moral, etika, teologi, informal, nonformal

A. Perspektif awal

Pendidikan agama Kristen, kini telah terperangkap dalam pendidikan formalistik. Ini adalah konsekuensi dari masuknya mata pelajaran PAK sebagai salah satu subyek otonom dalam kurikulum nasional (kontestasi kekuasaan). Sementara, tanggungjawab Pendidikan Kristen sesungguhnya melampaui bentuk formal. Proses belajar mengajar yang melulu kognitif, hingga nilai ujian hanya berlaku dalam batas pagar sekolah.

Padahal, setiap orangtua yang setia mengamati perkembangan anaknya tentu membenarkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Akibat dari pengaruh tersebut bisa bersifat positif tetapi dapat juga berdampak negatif. Para ahli ilmu-ilmu sosial, psikologi, dan pendidikan menerima pandangan bahwa manusia dibentuk menjadi siapa dia melalui interaksi dengan konteks sosial dan budaya dengan orang-orang yang berada di sekitarnya¹. Ringkasnya, informalitas jauh lebih berpengaruh memberi bentuk.

Lingkungan masyarakat yang baik, dalam arti secara dominan mereka memegang teguh nilai-nilai dan norma-norma perilaku yang baik, dapat menyokong kehidupan keluarga (Kristen) yang tinggal dalam lingkungan tersebut secara baik. Tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, di mana masyarakat tidak lagi memedulikan nilai-nilai atau norma-norma perilaku yang baik karena pengaruh perkembangan zaman atau hal lain, maka diduga kuat bahwa pengaruhnya akan bersifat negatif. Proses pembentukan identitas diri, terjadi melalui interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan sosial.²

¹ Bnd. Perry G. Downs, *Teaching for Spiritual Growth, an introduction to Christian Education*, Zondervan Publishing House Grand Rapids, Michigan, 1994, hlm. 156-157.

² *Ibid.*

Perspektif awal ini bukan tantangan biasa-biasa saja, sebab pada akhirnya kenyataan ini akan membawa resiko tersendiri dan berkelanjutan bagi para orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Hal inilah dilihat penulis sebagai salah satu pilar yang seyogianya dielaborasi menjadi tema utama dalam usaha memengaruhi pembentukan moral melalui Pendidikan Agama Kristen terhadap anak di dalam lingkup rumah tangga Kristen.

Konsep menumbuhkan moralitas sebagai pilar utama meliputi aspek pendidikan informal maupun formal. Kendati ranah informal jauh lebih dominan, namun pendidikan moral harus dibentuk secara sengaja dan terencana. Arti dan makna istilah “pembentukan” berarti adanya proses dialektika; artinya proses pembentukan membutuhkan pihak lain, dalam hal ini kesadaran yang terbentuk adalah: “saya bukan hanya dibentuk tetapi saya pun turut mendisain dan membentuk diri saya sendiri”. Proses pembentukan dan penumbuhan moral bukan sesuatu yang hadir dalam kehampaan serta abstrak, namun ia dapat diamati melalui perkembangan diri sendiri, serta dalam lingkungan keluarga, kelompok tetangga, jemaat, hingga lingkungan masyarakat plural. Selalu ada indikator empirik dan dinamis yang terlihat, terdengar serta terasa.

B. Lingkungan Keluarga; Peluang Terbaik

Anugerah yang dimiliki oleh setiap anak adalah: antusiasme dan semangat keingintahuan yang besar. Namun situasi yang dihadapi oleh banyak guru adalah acapkali siswa tidak bergairah atau ogah-ogahan di kelas. Dan seringkali terbukti secara pedagogis bahwa siswa lupa pada pelajaran yang diajarkan gurunya di dalam kelas. Siswa justru hanya mau mendengarkan guru apabila para gurunya adalah teladan atau saksi hidup.³

Anak ternyata justru memperoleh berbagai kesempatan dalam mengungkapkan pengalaman dan keingintahuannya atas segala sesuatu yang dihadapi dalam hidupnya melalui keluarga. Oleh karena adanya semangat ingin tahu, maka anak mendapat stimulasi lingkungannya sehingga memicu terjadinya proses pengenalan dunia sekitar dan dunia pribadi. Konteks tersebut melahirkan kemampuan menganalisa, membandingkan pengalaman, keterampilan dan pengetahuan yang diperolehnya lebih luas dan lebih tajam. Lebih lanjut, anak mulai dapat mengerti, mengetahui bahkan memahami norma-norma sosial yang berbeda-beda dan banyak macamnya serta tidak selalu sama dan sejalan.⁴ Kesaksian-kesaksian yang ia hidupi tersebut jauh lebih kuat membentuk moralitas dan kecenderungan karakter.

Walaupun dalam kenyataannya banyak keluarga yang mengalami kehancuran dari sudut keteladanan. Namun menurut hemat penulis kendala-kendala seperti ini tetap menjadi masalah yang harus dihadapi dan

³ ST. Sukartono, *Menjadi Guru untuk Muridku*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 2011, hlm. 101-104

⁴ M. Paranoan, *Psikologi Pendidikan Keluarga*, Rantepao: Sulo, 1995, hlm. 4.

diselesaikan dalam mendidik anak di tengah-tengah keluarga Kristen. Kelemahan dan tantangan yang ada selalu kasuistik, sehingga tidak ada satu solusi patent/baku terhadap setiap kasus yang ada. Berangkat dari problem di atas, tetap sangat diharapkan agar setiap keluarga (orangtua) dapat memberi pengaruh-pengaruh positif bagi anak dalam rangka pembentukan moral dan spiritualitas yang utuh, termasuk dalam hal penghargaan pada nilai sosial kemasyarakatan secara lebih luas.

Problematika praktis ini, sungguh memengaruhi sendi-sendi kehidupan keluarga, seperti masalah ekonomi. Keluarga yang kelihatan berkecukupan sekalipun, bukan jaminan bahwa keluarga tersebut bebas dari soal-soal ekonomi. Pemenuhan kebutuhan, kelebihan aset dan finansial bukan berarti persoalan selesai. Selama manusia masih sulit membedakan instink “ingin” dan “butuh”, maka akan selalu ada celah yang melahirkan persoalan ekonomi. Jadi prinsip pengaturan (*oikos & nomos*) membutuhkan kondisi moral yang baik agar setiap keluarga dapat puas, damai, bahagia dan bersyukur dalam berbagai keadaan.

Persoalan yang bersangkutan dengan ekonomi dalam hal ini adalah perhatian orangtua yang kurang proporsional, yang lebih banyak terpaut melulu hanya pada soal upaya peningkatan ekonomi keluarga, sehingga prinsip pendidikan bagi anak-anak terabaikan. Acapkali pendidikan tetap dilakukan namun dengan motivasi seadanya saja, akibat waktu dan energi yang habis terkuras untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Kesempatan bagi anak-anak untuk berbuat lebih jauh mengembangkan diri bisa terhambat akibat problem situasi keluarga yang kurang kondisional. Persoalan ekonomi memang menyulitkan, namun pada sisi lain dapat menjadi wahana “belajar sejati” yang membentuk ketangguhan seorang anak. Namun dinamika ini bisa menjadi peluang emas bila secara moral anak-anak senantiasa berada dalam “suasana hati yang merdeka”.⁵

Selain kesulitan ekonomi dan kondisi keluarga yang gersang, perceraian orangtuaupun sangat mengganggu proses belajar mengajar atau pendidikan, peranan lingkungan keluarga terutama tingkah laku dan sikap orangtua sangat penting bagi anak, karena lebih lanjut anak mengidentifikasikan dirinya dengan anggota keluarga yang disayangnya, yaitu dengan meniru tingkah laku dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa betapa penting dan kompleksnya peran orangtua khususnya, anggota keluarga umumnya dalam rangka Pendidikan Kristen terhadap anak-anak. Kalau terjadi perceraian orangtua, maka jelas membawa pengaruh yang sangat berat terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian anak, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain suasana kehidupan keluarga yang tidak harmonis, kurang terbuka (tidak dinamis) akan mengalami kesulitan dalam

⁵ Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional, Kontestasi kekuasaan dalam pendidikan dasar*; Kanisius, Yogyakarta, 2007. hlm. 67-73

menumbuhkan moral yang baik. Karena itu harus diakui bahwa pada dasarnya hanya melalui keluarganya anak dapat memperoleh bimbingan, pendidikan dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya.⁶ Problematika-problematika ini dapat diubah menjadi kesempatan atau peluang dengan syarat penumbuhan moral pada arah yang positif senantiasa dirawat oleh anggota keluarga terdekat dan paling menyayangi anak yang sedang bergumul. Akan lebih baik lagi bila didukung oleh lembaga gereja, komunitas masyarakat dan sekolah formal.

C. Penting: Pendidikan Kristen informal dan nonformal

Ada dua model dalam mengupayakan pendidikan moral, yaitu disiplin dan sosialisasi⁷. Disiplin dapat ditumbuhkan bila individu masuk ke dalam komunitas terkecil, khususnya dalam keluarga. Kehadiran orang lain dalam interaksinya berfungsi menjadi batas-batas serta standar pembanding tatkala ia ingin mewujudkan nilai, dasar bertindak, berpikir dan keutamaan hidupnya. Tujuan disiplin adalah menolong seseorang dalam pembentukan kebiasaan dan kemampuan mengatur/mengendalikan diri sendiri, tentu proses ini harus berlangsung dalam interaksi komunitas.

Berikutnya adalah model sosialisasi, dalam pengejawantahannya perlu mengambil tempat yang lebih luas, misalnya rukun tetangga, gereja, sekolah, masyarakat dan seterusnya. Proses sosialisasi yang terjadi dalam masyarakat yang saling berbeda nilai, norma dan sistem dapat melahirkan konflik. Proses konflik akan menimbulkan dialog, sehingga dengan adanya kemampuan berdialog, bernegosiasi hingga bersepakat dengan orang yang berbeda nilai selanjutnya membantu seorang anak untuk bisa memilih, lebih terdidik dalam menentukan keputusan kemudian semakin dewasa dalam mencapai mufakat. Jadi dari sudut implementasi, nampak bahwa disiplin dan sosialisasi berada pada ranah pendidikan informal dan/atau nonformal.

Selanjutnya, perspektif dalam dilanjutkan untuk dibahas. Dengan bantuan pertanyaan: apakah tujuan dari pendidikan moral? Dan bagaimana mencapainya dengan hasil yang baik? Untuk wacana ini, maka van der Ven membantu kita memahami bahwa:

1. Karena tujuan dari pendidikan moral secara formal adalah menghasilkan pengetahuan kognitif tentang isu-isu moral maka proses pendidikan seharusnya memberi prioritas kepada anak-anak atau murid tentang pengenalan mendasar mengenai moral keagamaan dalam komunitas tradisional.

⁶ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, hlm 152-153.

⁷ Cambridge Learner's Dictionary – 2nd edition, 2004. Menuliskan bahwa Disiplin adalah: *when people's behaviour is controlled using rules and punishments; when you can control your own behaviour carefully e.g.: I don't have enough discipline to save money.* Sedang Sosialisasi *relating to society and the way people live, relating to the things you do with other people for enjoyment when you are not working.*

2. Karena (lagi-lagi) pendidikan formal melalui kognitif, lebih dianjurkan untuk memberi tekanan dengan berangkat dari nilai luhur dari siswa yang bersangkutan, menuju pada penekanan nilai intrinsik siswa tentang hukum moral dalam dirinya sendiri (hati nurani).
3. Selanjutnya kita perlu melakukan pergeseran paradigma dari pendekatan kognitif menuju pendekatan pengalaman (eksperiental). Dunia moral membutuhkan pengalaman langsung, khususnya ketika seorang anak diperhadapkan pada pilihan baik atau buruk, maka dia akan dipengaruhi oleh nilai yang ditanamkan dalam setiap aktivitasnya. Dengan kata lain, isi dari pendidikan moral bertujuan mendampingi anak untuk memperjelas nilai yang dianutnya.
4. Fokus berikut adalah pembentukan emosi (emotional formation). Psikologi moral berkaitan langsung dengan emosi, seperti mengasihi, keadilan, merasa salah, malu, dll adalah ladang di mana moralitas dipupuk melalui emosional⁸.

Lebih lanjut, dalam bukunya, van der Ven menyatakan keprihatinan terhadap degradasi tatanan moral masyarakat Barat masa kini. Dengan memakai laporan Prof. William Damon, ia mengajak untuk melihat betapa miris menyaksikan kenyataan moral di beberapa sekolah formal sekarang ini. Selanjutnya muncul berbagai pergumulan yang menunjukkan ketidakpastian, misalnya: Apa yang baik? Apa yang benar? Apa yang bijaksana? Apa maksud dan tujuan semuanya?⁹ Studi yang dilakukan van der Ven bukan bermaksud menawarkan penyelesaian tuntas terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti itu, bukan pula bertujuan menenangkan kekacauan, namun tujuannya adalah demi menyalurkan energi pada diskusi tentang berbagai model pendidikan moral, kelebihan dan kekurangan tiap pola tersebut, kemudian menawarkan model pendidikan yang lebih tepat, lebih sesuai dan disukai.

Seorang pemerhati pendidikan sejati dari Indonesia yang layak dirujuk adalah: Romo Mangun. Beliau menganalogikan pendidikan formal di Indonesia bagaikan seekor “gajah” yang besar, perkasa berkuasa tetapi sulit berlari kencang, sulit untuk beradaptasi dengan berbagai situasi. Sebaliknya, pendidikan nonformal dan/atau informal dilihat seperti “kancil” dan “kijang” yang kecil, terkesan lemah tetapi gesit, dinamis dan lincah dalam menghadapi berbagai peristiwa.¹⁰ Selain dinamis, lincah dan gesit, hewan tersebut diasosiasikan binatang yang cerdik. Selanjutnya, pendidikan nonformal dan informal memiliki kelebihan nilai moral. Pranata sosial yang ada menjadi awasan dalam pertumbuhan mental, karakter dan watak seorang anak.

⁸ Johannes A. van der Ven, *Studies in Practical Theology, Formation of the Moral Self*, Wm.B. Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids/Cambridge, 1998. hlm. 38-39

⁹ *Ibid.*, hlm. 9

¹⁰ Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional, Kontestasi kekuasaan dalam pendidikan dasar*; Kanisius, Yogyakarta, 2007. hlm. 59.

Moralnya adalah setiap orang dihargai sebagai manusia yang memiliki berharga.

Sambil merujuk pada kriteria dari Habermas, maka kita pun dapat membuat kategorisasi moral dengan menggunakan cara imparsial/tidak berat sebelah. Memperlakukan orang lain sebagai salah satu dari kita, orang lain diperlakukan sebagaimana kita memperlakukan diri sendiri. Untuk menentukan hal yang benar, seseorang memerlukan pertimbangan dari "kehidupan, kepentingan, kesejahteraan, atau kehidupan yang baik dari orang lain"¹¹. Jadi resolusinya dilakukan dengan mengarahkan untuk menyelesaikan konflik antara apa yang baik untuk diri sendiri, dengan apa yang benar bagi orang lain.¹²

D. Sekolah, harapan dan kenyataan

Realitas di sekolah menyadarkan kita bahwa “terdapat ketidakcocokan” antara idealitas sebuah sekolah dengan realitas kehidupan dalam sekolah. Konteks pendidikan formal secara luas berlangsung di sekolah, baik pendidikan dasar, menengah, tinggi bahkan sekolah orang dewasa. Harapan yang dipra-asumsikan adalah pendidikan di sekolah tentu diwarnai oleh berbagai hal baik dan benar yang terjadi di antara para siswa maupun antara guru dan siswa. Meskipun demikian, ternyata laporan Prof. Damons memperlihatkan gambaran yang patut disayangkan terjadi di beberapa sekolah formal, dalam beberapa konteks dan waktu tertentu.

Pada saat yang sama kita disadarkan bahwa pertentangan tersebut di atas mengenai sekolah dengan kenyataan mengenai segala kehidupan di sekolah itu sendiri, misalnya: nilai solidaritas kehilangan makna moralnya dan mengalami reduksi nilai sebatas persekongkolan, atau upaya siswa untuk menyelubungi ketidakjujuran. Solidaritas nampak dengan ramai-ramai brutal melakukan kekerasan atas semboyan *right or wrong is my friend!* Parahnya, guru di berbagai tempat menunjukkan solidaritas membabi buta dalam hal pelaksanaan Ujian Nasional (UN)¹³.

Bukankah hampir semua orang telah mematok standar dan harapan bahwa sekolah adalah tempat di mana ada kemurnian, kejujuran, dan pengembangan karakter mulia pada anak? Bukankah sekolah sendiri yang akan memperdalam dan memperkaya nilai-nilai yang telah diterima anak di dalam keluarga dan dari gereja?

Setiap insan yang mengajukan pertanyaan seperti di atas dan menyadari apa yang terjadi dalam keluarga, gereja dan sekolah, akan segera melunakkan keinginan dan tuntutananya. Jika keluarga gagal mendidikan

¹¹Johannes A. van der Ven, *Studies in Practical Theology, Formation of the Moral Self*, Wm.B. Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids/Cambridge, 1998. hlm. 5

¹² *Good, right and wise*

¹³ ST. Sukartono, *Menjadi guru untuk muridku*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 2011, hlm. 222-224

‘disiplin moral’ dan ‘sosialisasi moral’ maka bagaimana mungkin realitas sekolah yang dimaksud di atas dapat menggantikannya. Demikian juga halnya dengan gereja yang kekurangan kesempatan untuk memperkuat penanaman nilai (karena kegagalan keluarga) maka sekolah tidak dapat menutupi celah tersebut. Sekolah tidak dapat menggantikan keluarga serta gereja, karena sekolah bukanlah keluarga dan bukan pula gereja.

Lantas, secara ideal, apakah tujuan dari pendidikan moral? Jawaban tradisional bahkan klasik adalah untuk melakukan penyaluran nilai serta norma. Arti dan hakikat penyaluran nilai dalam hal ini bersangkut paut dengan disiplin dan sosialisasi. Melalui disiplin dan sosialisasi, seorang anak mulai belajar melakukan kebiasaan dan menghargai nilai; serta dalam cara ini ia dapat mempraktikkannya. Walaupun secara sadar anak belum memahami manfaat, maksud dan prinsip dasarnya¹⁴. Anak dapat memelajari hal ini secara acak, walau belum terprogram dan tanpa perencanaan, namun tetap mengalami proses internalisasi walau berlangsung perlahan-lahan.

Konteks masa kini, dapat disaksikan betapa gereja dan sekolah akhirnya *ter-harus-kan* melayani dalam konteks kemajemukan budaya, nilai dan norma. Fakta sosial yang dapat disaksikan (di mana gereja dan sekolah hadir) adalah adanya kepelbagaian cara pandang baik fundamental dalam pluralitas, fundamentalisme keyakinan, keberagaman sudut pandang, nilai dan norma. Dalam konteks demikian, model penyaluran nilai yang tradisional tidak akan mencukupi lagi untuk melakukan proses transmisi nilai, cara pandang, keyakinan bagi komunitas yang mengalami realitas sekolah seperti di atas, belum lagi adanya krisis moral.

Pola baru tentang penyaluran nilai dalam pendidikan moral harus digagas lebih lanjut. Kita dapat belajar dari pandangan Ricouer yang mengelaborasi nilai dan kriteria yang akan ditransmisi dalam tiga tahap/tingkatan, yakni: “kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan”. Ciri dari ketiga tahap tersebut ditandai dengan: “berelasi dengan diri sendiri, berelasi dengan individu lain, serta relasi dalam kelompok masyarakat”. Jadi nilai dan kriteria tersebut yang perlu dimunculkan dalam pendidikan moral. Dari perspektif teleologi tekanannya ada pada tahap pertama (kebaikan/*the good*) yaitu: harga diri dalam kehidupan pribadi, persahabatan dan perhatian dalam kehidupan interpersonal, dan kepekaan pada keadilan dalam kehidupan lembaga¹⁵.

Edgar Morin dalam forum Unesco (2006) mengingatkan para guru bahwa: “kelas harus menjadi sebuah tempat untuk para siswa belajar tentang aturan-aturan debat atau diskusi yang sportif”¹⁶. Dalam hal ini kriteria yang

¹⁴ Johannes A. van der Ven, *Studies in Practical Theology, Formation of the Moral Self*, Wm.B. Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids/Cambridge, 1998. hlm. 126

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 176

¹⁶ ST. Sukartono, *Menjadi guru untuk muridku*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 2011, hlm. 196

penting adalah: kemandirian dalam kehidupan pribadi, penghormatan pada orang lain dalam kehidupan interpersonal, melaksanakan keadilan dalam kehidupan lembaga. Nilai yang dapat diterapkan dalam situasi nyata, adalah mempraktikkan kebajikan (*phronesis*|*wiseman*). Oleh karena itu, peran seorang guru sebagai penjernih persoalan dan sebagai penyimpul sangat diperlukan.

1. Pengembangan Kognisi

Studi pengembangan kognitif, diakui secara teoritik lebih banyak diwarnai oleh pikiran Lawrence Kohlberg. Termasuk pikiran Piaget (1896-1980) turut menjadi pembanding (teori perkembangan kognitif umum) dan pikiran George Herbert Mead tentang teori interaksinisme simbolik¹⁷. Untuk pendekatan kognitiv, ditawarkan pendekatan alternatif dengan berfokus pada pengembangan struktur pada aspek ‘intrinsik’. Teori L. Kohlberg tentang “pertimbangan moral” dijelaskan dalam 3 tingkatan, yaitu: pre-konvensional, konvensional dan pasca-konvensional. Para pendidik Kristen perlu menyadari bahwa proses belajar seseorang merupakan satu kesatuan utuh dalam rangka menuju kedewasaan spiritual.

Kapasitas dan kemampuan seseorang dapat dilihat dengan jelas dalam kebersamaannya dengan orang lain. Jadi dibutuhkan proses komunikasi dalam kebersamaannya tersebut. Dalam hal ini, komunikasi dapat dibangun dengan meminjam dan menggunakan simbol-simbol dari lingkungan budaya sekitarnya. Komunikasi berperan penting, sebab seorang anak perlu belajar bereaksi terhadap aksi orang lain baik untuk menyatakan pendapat pribadinya, ketertarikannya, belajar memperlakukan orang lain yang ia sukai atau yang mengancamnya, atau belajar memperlakukan orang lain dengan perspektif lain. Perkembangan sosial seperti demikian ini dibutuhkan untuk perkembangan moral.

Perkembangan setiap anak-anak berbeda disebabkan oleh beragamnya perkembangan moral yang dilatarbelakangi oleh beragamnya kesempatan anak-anak untuk mengalami interaksi tersebut, baik dalam keluarga, sekolah khususnya dalam *peer group*-nya. Anak-anak yang kurang mendapatkan kesempatan akan berada pada tingkat moral yang rendah, bila dibandingkan mereka yang mendapatkan banyak kesempatan¹⁸.

Demikian juga dengan merujuk pada pandangan Kohlberg, Thomas Aquinas dan Aristoteles, untuk mengangkat ide “keadilan dan kasih dalam agama Kristen”¹⁹. Rawls dan Kohlberg secara prinsip mendefinisikan keadilan sebagai hak untuk bebas. Mereka memberi catatan bahwa hak harus dapat diharmonikan dengan kebebasan orang lain, artinya: kebebasan

¹⁷ Johannes A. van der Ven, *Studies in Practical Theology, Formation of the Moral Self*, Wm.B. Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids/Cambridge, 1998. hlm. 193

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.* hlm 216

seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Sama seperti Thomas Aquinas, Kohlberg membedakan dua bentuk keadilan, yakni: saling berganti dan distributif. Namun cara Thomas membedakan keadilan tidak sama dengan cara Kohlberg melakukan pembedaan (perspektif Kohlberg dan Rawls cenderung liberal, dan mendahulukan kepentingan pribadi sebagai prinsip utama). Sementara Thomas Aquinas menekankan komunitas secara umum sebagai dasar bentuk keputusan yang adil. Ia menjelaskan keadilan secara keseluruhan (commutative) sekaligus dalam kerangka bagian-bagiannya (distributive)²⁰.

Kohlberg menyimpulkan bahwa kebebasan sosial harus dibatasi secara ketat dalam rangka pendidikan moral karena seorang anak tidak sanggup mencakup semua dimensi kehidupan moral, khususnya umur di bawah 7 tahun. Contoh: kebebasan sosial tidak mencakup isu-isu jati diri, kehidupan keluarga, kerukunan, keakraban, persahabatan, kerukunan, kehidupan sosial. *Because of the child's tendency to centrate, well-designed lesson focus on one idea. All of the activities of the day center on one idea, which is taught in a variety of ways*²¹.

2. Pengalaman menghasilkan kejelasan sedang seragamisasi berakhir kekaburan

Pendekatan pendidikan yang berbasis pengalaman dapat membentuk inti nilai, dengan tujuan utamanya adalah untuk mendampingi seseorang agar sanggup memberi penjelasan dan pertanggungjawaban sendiri.

Tuhan mencipta anak yang serba dinamis, bergerak dan bermain, serba mencari dengan kagum. Tetapi menurut peraturan (entah dari mana), anak-anak TK harus berbaris dan berseragam seperti itik, terkotak dan terpagar. Iklim sekolah membuat anak-anak segan bertanya dan lebih “aman” untuk menghafal dan menghafal seolah-olah Tuhan menciptakan anak mudan remaja itu sebagai beo. Padahal remaja direka Tuhan justru untuk semakin kritis dan serba bertanya, bahkan membantah terhadap dimensi-dimensi sikap yang perlu agar mantap perkembangannya, menuju kedewasaannya menjadi pribadi kuat.²²

Guru dan pendidik kini terjebak dalam persoalan nilai-nilai. Sementara sekolah dilihat sebagai alat yang senantiasa menyebar nilai budaya bagi setiap generasi, namun kini proses itu bergejolak di mana banyaknya generasi muda yang menarik diri dari sistem nilai dunia yang membingungkan dan munafik. Bagaimana seorang pendidik mengarahkan dirinya dalam kerumitan yang membingungkan tersebut? Mengapa kebingungan mencuat? Hal ini ada hubungannya dengan kemajemukan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Bnd. Perry G. Downs, *Teaching for Spiritual Growth, an introduction to Christian Education*, Zondervan Publishing House Grand Rapids, Michigan, 1994, hlm. 92.

²² Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional, Kontestasi kekuasaan dalam pendidikan dasar*; Kanisius, Yogyakarta, 2007. hlm. 63

moral²³. Hal ini terjadi karena anak-anak muda diperhadapkan pada kepelbagaian keyakinan, prinsip, aturan, nilai, dan norma; kalangan muda sudah tidak memiliki pegangan yang kokoh mengenai moral itu sendiri; misalnya: siapakah mereka, apa tujuan hidup mereka, bagaimana seharusnya tindakan mereka, apa yang sepatutnya mereka lakukan. Di balik keraguan dan kebingungan ini terdapat pelemahan ikatan moral dalam keluarga, nilai moral diabaikan di sekolah, merosotnya pengaruh gereja, meningkatnya mobilitas sosial secara horisontal dan vertikal, pengaruh negatif siaran TV, film yang menampilkan seks dan kekerasan, dll.

Di sinilah pentingnya kejelasan nilai moral untuk menolong menjelaskan kekaburan dan kebingungan nilai. Penjelasan dapat dilaksanakan pada pertemuan setiap saat, dalam pertemuan antarkelompok, bisa dalam keluarga, di sekolah, perkumpulan dan organisasi, atau dalam jemaat. Hal ini bisa terjadi bila orang diajak untuk merasakan, menjadi sadar, dan membenarkan nilai-nilai yang mereka anut, selanjutnya mereka ditantang untuk menghargai lalu bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut²⁴.

Dari studi tentang metode klarifikasi nilai ini, tujuan penting dari proses pengalaman ini nampaknya ada pada aktualisasi diri (*Abraham Maslow*, puncak dari lima tingkat kebutuhan mendasar manusia). Aktualisasi diri dapat dimaknai sebagai tujuan utama dari pengalaman utilitarianisme, yang dari awal hingga akhir didominasi oleh penjelasan nilai.

Dalam penjelasan nilai, pengalaman diri menjadi sumber dari moral diri. Jadi dapat dikatakan pengalaman unik saya yang asli akan meningkatkan aktualisasi diri bila saya mau mendengarnya saksama lalu menjelaskannya, sehingga kehidupan saya yang baik bisa berbeda dari orang lain. Setiap orang perlu belajar mendengar suara hatinya. “Jujur pada diri sendiri artinya menjadi diri sendiri seasli-aslinya, dan ada beberapa hal yang hanya saya saja yang dapat menemukan dan menyatakannya. Dalam proses menyatakannya itulah saya juga menjelaskan diri saya sendiri”.

Kejujuran bukanlah nilai atau keutamaan hidup yang dapat berdiri sendiri, lepas dari nilai yang lain. kejujuran berkaitan langsung dengan nilai: kerja keras, rendah hati dan mengandalkan doa. Pun bicara kejujuran, bukanlah ibarat mantra sesaat pada terminal terakhir dari sebuah proses. Godaan paling besar adalah cara pikir pintas, memperoleh hasil baik tanpa kerja keras, tanpa jalan panjang alias sesaat saja.²⁵

Penjelasan sebagai proses dapat ditemukan dalam diri siswa apabila kita pertama-tama menolong mereka untuk belajar bertanya pada diri mereka sendiri tentang nilai apa yang paling penting bagi mereka. Mendekati mereka melalui pertanyaan dari berbagai imajinasi, simbol, ceritera, kisah, persahabatan, purwa-rupa. Hal-hal tersebut akan membentuk dan akan

²³ Johannes A. van der Ven, *Studies in Practical Theology, Formation of the Moral Self*, Wm.B. Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids/Cambridge, 1998. hlm. 235

²⁴ *Ibid.*, hlm. 236

²⁵ ST. Sukartono, *Menjadi guru untuk muridku*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 2011, hlm. 185

memunculkan berbagai ide serta pikiran. Selanjutnya akan menstimulasi berbagai perasaan, pengertian, perbincangan, alasan, bahkan evaluasi. Dengan demikian, dalam usaha mengisahkan cerita mereka sendiri, terjadi upaya mengembangkan konsep dan identitas diri sendiri, kemungkinan masa depan mereka, dan tindakan yang perlu dilakukan. Dengan kata lain, mereka sementara menampilkan hermeneutika diri sendiri sesuai pengalaman.

Proses pembentukan emosi juga berada pada ranah moral. Emosi kadangkala membingungkan dalam pendidikan secara umum, bahkan dalam pendidikan moral secara khusus. Kadangkala emosi dipahami sebagai gangguan pikiran atau perasaan karena berbagai alasan; seringkali juga emosi dilihat sebagai penggerak yang berharga untuk perkembangan kesehatan dan kedewasaan. Oleh karena itu, untuk berbicara mengenai emosi, dibutuhkan teori tentang emosi. Tanpa pendekatan teori, kita tidak dapat melihat bingkai kognitifnya, apalagi berbicara lebih lanjut.

Pembentukan emosi adalah model yang penting dalam rangka pendidikan moral dan harus dilakukan dengan hati-hati. Di dalamnya termasuk pelajaran pengamatan, sama seperti belajar melalui pengalaman maupun melalui konsep²⁶.

E. Pendidikan Moral demi Karakter

Karakter manusia terdiri atas tiga kelompok struktur yang saling berelasi satu dengan yang lain, yang membentuk segitiga yaitu: keinginan, kebaikan dan akal budi. Seseorang tentu berjuang untuk kehidupan yang baik, dan di dalamnya akal, rasio serta pikiran akan mengendalikannya untuk mengatur keinginan-keinginannya.

Struktur dari karakter manusia dibahas secara terbatas dengan menganalisisnya dari pengertian Platonis dan etika Aristoteles, dalam hubungan timbal baliknya dengan pikiran Dewey (pragmatisme). Hal ini dilakukan dengan tujuan, pertama: untuk merombak norma dan cara pandang klasik, kedua: membangun ulang cara pandang klasik itu dengan cara mana ia dapat berkontribusi pada kemajuan pendidikan moral dalam masyarakat modern, khususnya demi pendidikan moral yang berkarakter²⁷.

Karakter manusia bukan menyangkut kepribadian tunggal, namun plural. Selama manusia menjadi banyak, demikian pula karakter juga akan banyak. Hal ini terjadi karena setiap individu masing-masing akan berusaha mencari kebaikan dengan keinginan yang berbeda-beda dan pikiran yang tidak sama pula. Mengutamakan satu keinginan, satu kebaikan dan satu pikiran saja sama saja mengabaikan yang lain. Sesungguhnya lebih menari untuk mengamati perbedaan etika yang selanjutnya berarti perbedaan karakter; semua bergantung pada waktunya masing-masing.

²⁶ Johannes A. van der Ven, *Studies in Practical Theology, Formation of the Moral Self*, Wm.B. Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids/Cambridge, 1998. hlm. 337

²⁷ *Ibid.*, hlm. 354

Jadi, karakter dapat diibaratkan seutas tali yang terbuka pada ujungnya; dengan demikian karakter hanya dapat diberi penilaian pada akhirnya (ujung)²⁸. Seperti kata Aristoteles: “dalam hal kehidupan berbagai bentuk dan macam peristiwa datang silih berganti dan saling sambung-menyambung, hingga pada masa tuanya pun seorang yang paling sukses sekalipun mungkin sedang berada dalam sebuah kemalangan”.

Karakter dibicarakan melalui pengisahan. Dalam suatu pengisahan/narasi, seseorang dapat saja berganti peran atau fungsi; sebagai pengarang, pelaku, tokoh protagonis, antagonis, penanggap langsung maupun tidak langsung, pendengar sejati, pendengar tidak langsung, komentator, dll. Seseorang dapat menjadi penulis sekaligus pembaca kisah kehidupan dirinya sendiri. Kesimpulannya, proses interaksilah yang mewujudkan sebuah kisah tentang pembentukan karakter.

Karakter akan dikatakan baik berdasarkan penilaian/penghakiman terakhir (last judgment). Penilaian karakter bukan bergantung pada rentang kehidupan, tetapi dinilai setelah selesainya waktu; dan ini merupakan tema religi. Kisah penilaian akhir, khususnya dalam Matius 25:40,45 memiliki dua sisi, moral dan agama. Sisi moralnya akan mendorong pendengar atau pembaca untuk memberi makan bagi yang lapar, minum bagi yang haus, pakaian bagi yang telanjang, dan mengunjungi yang sakit atau yang dipenjara. Kemudian sisi agama menyatakan Yesus yang mengidentifikasi diri-Nya sebagai yang paling hina, jadi apa yang diperbuat bagi orang tersebut, itu jugalah yang telah dilakukan untuk Yesus²⁹.

Teks tersebut di atas merupakan kategori hiperbola (Ricoeur). Hiperbola adalah strategi retorikal yang membesar-besarkan pernyataan yang sedang dikembangkan; pernyataan tersebut bukan kebenaran hurufiah, namun bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens (pendengar, penonton atau pembaca). Berbagai perumpamaan bahkan *aporia*³⁰ dalam Injil memberi kita banyak contoh yang baik. Kitapun bisa memikirkan hiperbola lain dalam Injil, misalnya: gembala yang mau meninggalkan 99 dombanya demi mencari seekor yang hilang, atau seorang bapa yang memperlakukan seorang anak bungsu yang pergi meninggalkannya bahkan memperlakukan lebih anak yang hilang itu dibanding kakaknya yang tetap tinggal bersamanya, atau para pekerja yang masuk sore hari namun diupah sama dengan pekerja yang masuk lebih cepat dari mereka.

Perumpamaan Yesus tentang “yang paling hina” yang dikisahkan dalam Matius 25, adalah hiperbola. Kisah ini mengarahkan pembaca pada situasi sulit pada penghakiman terakhir. Perumpamaan ini mengkonfrontir

²⁸ *Last judgment*

²⁹ Johannes A. van der Ven, *Studies in Practical Theology, Formation of the Moral Self*, Wm.B. Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids/Cambridge, 1998. hlm. 366.

³⁰ Kontradiksi yang tidak memberi jalan keluar atau tidak memberi pilihan terbaik. Jika seseorang mengharapakan kemungkinan jawaban dari dua sisi malah justru akan menghasilkan gap/celah yang makin menganga dan makin tidak mungkin digapai.

kita dengan paradox bahkan aporia kehidupan manusia. Kisah ini membukakan mata kita bahwa betapa lemah, rapuh kehidupan manusia bahkan menunjukkan adanya tragedi dalam kehidupan kita. Kisah ini dapat menguji yang diri kita masing-masing. Dari perspektif diri sendiri, hanya peduli pada diri sendiri dan peduli orang lain merupakan paradoks mengenai kasih bagi orang miskin dan terpinggirkan; sedang dari perspektif lain, paradoks tentang kasih bagi orang miskin malah dijumpai oleh lembaga masyarakat. Jadi pertanyaannya lagi adalah: “siapakah orang yang paling hina tersebut?”

Anak-anak sudah perlu dilatih berhadapan dengan situasi yang agak rumit (karena berbagai perbedaan situasi), bukannya hanya menghadapi satu situasi seperti yang sering didiktekan oleh pendidik saja. Seorang anak seharusnya belajar berbagai cara pandang dalam melihat berbagai bahasa moral melalui permainan. Mereka juga perlu dimotivasi untuk selalu bertanya agar ia memperoleh bermacam gambaran demi memperkaya kemampuan dirinya. Dengan demikian perkembangan dirinya akan semakin tanggap dan makin tajam. Sebagaimana yang dikatakan Aristoteles tentang bagaimana bertindak dalam situasi moral yang sangat penting: “cara mengambil keputusan senantiasa berbarengan dengan cara menanggapi”³¹.

Setiap orang perlu menyadari bahwa cara menanggapi sering kali bias/khilaf, oleh karena itu dibutuhkan kesiapan untuk melakukan koreksi. Proses koreksi/pembetulan dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan komunikasi secara langsung dengan orang lain, baik sesama anak atau dengan orang dewasa, sehingga dengan cara itu seorang anak dapat mengetahui perspektif orang lain, sehingga ia dapat mengevaluasi persepsinya sendiri lalu menemukan cara menanggapi yang lebih tepat dalam situasi dan interaksinya dengan siapa saja.

F. Upaya Pembentukan Moral Kristiani Remaja

1. Mengajarkan Firman Allah

Teologi sebagai suatu diskursus, membutuhkan konkritisasi dalam banyak konsep dan konteks, hal ini penting agar ia tidak hampa. Salah satu wacana konkrit yang menjadi pengejawantahan teologi adalah moral. Melalui pembentukan moral, seorang anak dapat dituntun pada proses pendidikan nilai Kristen yang teologis.

Mengacu pada konteks zaman Perjanjian Lama, pendidikan terhadap anak telah dipraktekan dalam keluarga (bnd. Ul. 11:19 לָמַד, *lāmadh*)³². Dalam budaya bangsa Israel, pengajar pertama dan utama ialah orangtua.

³¹ Johannes A. van der Ven, *Studies in Practical Theology, Formation of the Moral Self*, Wm.B. Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids/Cambridge, 1998. Hlm. 380

³² By a noble evolution the term came to describe the process of disciplining and training men in war, religion and life (*Yes 2:3; Hos 10:11; Mik 4:2*).

Ayah dan ibu bertanggung jawab mengajarkan *Taurat* dan berbagai keterampilan kerja kepada anaknya. Dalam Perjanjian Lama, Musa dalam pengajarannya tidak langsung berhadapan dengan anak, tetapi ia memberikan mandat kepada orangtua untuk melaksanakannya. Orangtua diberi mandat untuk mempersiapkan anak menjadi generasi penerus yang mengenal Tuhan dan taat kepada-Nya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru kebiasaan-kebiasaan mengajar anak, khususnya membaca Alkitab tetap berlangsung dan dilakukan oleh orangtua (bnd. 2 Tim. 1:5).

Pendidikan tersebut dapat menjadi bekal bagi anak-anak untuk masuk ke dalam diskursus yang lebih luas dan dalam. Misalnya, bila suatu saat pelajaran agama diganti dengan Komunikasi Iman, maka anak-anak tersebut sudah siap dan memiliki prinsip untuk berjumpa dalam kebersamaan yang majemuk itu.

Maka tepatlah apabila setiap orangtua bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi kepada anak-anaknya, memenuhi kebutuhan hidup anaknya dan sebagainya. Tetapi perlu juga diketahui bahwa, bukan hanya itu yang dibutuhkan melainkan yang paling penting adalah bimbingan dan didikan dari orangtua agar anak sebagai ahli waris taat kepada kehendak Allah. Orangtua harus menolong anak remajanya mengembangkan sikap pribadi serta karakter yang baik dan bersandar pada kesetiaan penuh pada Kristus, sehingga dapat hidup dengan memiliki sistem nilai mereka sendiri. Orangtua yang telah mewarisi ajaran Firman Allah dari orangtua mereka dahulu, hendaknya mewariskannya kepada anaknya.

Adab postmodern yang didominasi oleh subyektifitas nilai, menuntut para orangtua, khususnya para remaja memegang suatu prinsip yang jelas dan benar bagi dirinya sendiri. Postmodernisme pun melahirkan orang-orang yang makin kritis dan tertarik mempersoalkan berbagai hal menyangkut iman dan kehidupan manusia. Dasar yang kuat untuk membentuk moralitas remaja terhadap gugatan postmodernisme adalah menanamkan nilai moral melalui Firman Allah dalam Alkitab. Proses transmisi nilai moral dalam Alkitab (bila dipahami, dimengerti, direfleksikan serta diperbuat menjadi gaya hidup) sangat menolong menghadapi setiap persoalan kehidupan manusia³³. Kekayaan nilai fondasional Alkitab sebagai acuan nilai moral akan efektif membantu setiap remaja memecahkan masalah dengan dasar dan prinsip yang jelas, dapat memberi petunjuk (*guidance*) kepada sikap tegas dan kelakuan yang jelas di tengah lingkungan yang makin relatif. Tanggungjawab orangtua adalah menuntun anak atau remajanya kepada pengenalan akan Tuhan, karena remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang mengutamakan ajaran Kristen akan lebih maju pertumbuhannya dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam keluarga yang tidak

³³ Lih. Jay Kesler, *Tolong Aku Punya Anak Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1997) cet. 3 hlm. 177

mempedulikan persekutuan.³⁴ Orangtua yang mengalami hambatan dalam tanggungjawab mentransmisi nilai, dapat memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada pada komunitas-komunitas atau persekutuan yang peduli pada pengembangan kapasitas diri para remaja Kristen. Sedapat mungkin orangtua tetap menjadi penanggungjawab utama dalam penyaluran (transmisi) nilai moral Kristen.

2. Teologi Keluarga: Orangtua sebagai Transmitter Moral

a. Perjanjian Lama

Lingkungan sekolah bukanlah satu-satunya sumber belajar. Setiap anak dapat belajar dengan memerhatikan lingkungan rumah mereka masing-masing. Lingkungan rumah yang berbeda-beda justru dapat dijadikan sumber belajar yang makin beragam. Sumber belajar yang amat beragam tersebut akan membuat anak-anak makin mengetahui lebih banyak hal. Sawah dan kehidupan petani, pasar, jalan raya, pelabuhan laut dan udara, dan lingkungan di sekitar sekolah pun dapat dijadikan sumber belajar bagi anak-anak. Tanaman dalam pot, kolam ikan, tumpukan bebatuan, kebun sayur, lapangan luas tidak boleh luput dari perhatian anak saat belajar.³⁵

Pendidikan anak di rumah berbeda dengan proses belajar formal anak disekolah, misalnya: mata pelajaran biologi, geografi, matematika, kewarganegaraan, fisika, linguistik dan lain-lain. Setiap pelajaran tersebut biasanya menekankan segi pengertian atau pelajaran rasional dengan menggunakan metode instruksional (komando). Sedangkan pendidikan nilai di rumah lebih menekankan segi hati, pembentukan sikap dan menciptakan cara hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Secara teologis, keluarga menjadi tema utama dalam Alkitab sebagai kanal utama dalam menyalurkan nilai moral. Oleh karena itu, pemaparan selanjutnya akan mendasarkan nilai Alkitabiah (PL dan PB) sebagai prinsip dalam membentuk moral anak dalam keluarga Kristen.

Di kalangan bangsa Israel, terdapat kecenderungan lama yang menganggap bahwa pendidikan dalam keluarga hanyalah tugas ayah semata-mata. Dalam kitab Yesaya 38:19 tertulis "...seorang bapa memberitahukan (עַד, *yādhā*) kesetiaan-Mu kepada anak-anaknya".

the father to the children shall make known thy truth: not meaning himself, for at this time he had no children; though, no doubt, when he had any, as he afterwards had, particularly Manasseh, he took care to acquaint him with the truth and

³⁴ bnd. Perry G. Downs, "Pembentukan Iman : mengantar kaum muda kepada kedewasaan rohani" , dalam Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999) cet. 1, hlm. 68.

³⁵ Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional, Kontestasi kekuasaan dalam pendidikan dasar*; Kanisius, Yogyakarta, 2007. hlm. 100

*faithfulness of God in the fulfilling of his promises to him; and which every religious parent would do, and so transmit the memory thereof to future ages.*³⁶

Namun, ternyata Alkitab pun melengkapi bahwa tanggungjawab pendidikan merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu sebagai orangtua. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kitab Ulangan 21:18-21 yang menegaskan sebuah aturan bahwa: “Misalkan ada anak laki-laki yang keras kepala, suka memberontak dan tak mau menurut kepada orang tuanya walaupun mereka sudah menghukum (וְיָסַר, sar wya) dia”, maka haruslah ayah dan ibunya memegang dia dan membawanya kepada para tua-tua kotanya di pintu gerbang...”. Dapat disimpulkan bahwa baik pendampingan, bimbingan, pendidikan hingga pengawasan kepada anak menjadi tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu secara bersama-sama. Selain itu, Amsal 1:8 menegaskan nasehat dan peringatan: “hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan ajaran ibumu”³⁷. Dari beberapa ayat yang dirujuk tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas membimbing dan membina adalah tanggung jawab ayah dan ibu secara bersama-sama.

Demikianjuga kitab Mazmur 78:1-20, mengingatkan agar jangan ada generasi yang hilang. Jangan lagi pengalaman penyimpangan sejarah dan misinya terjadi dalam kehidupan umat Allah, karena bila hal ini terjadi, maka generasi berikutnya akan menanggung segala akibatnya. Di sini pemazmur merasa bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajari generasi berikutnya dengan segala macam sejarah serta misi yang terkandung didalamnya. Generasi diperkenalkan pengalaman hidup bergaul dengan Tuhan agar tidak meragukan kasih setia Tuhan. Orangtua dapat mentransmisi melalui cerita-cerita dan diskusi bersama dalam keluarga. Penuturan atau penyampaian yang dilakukan oleh orangtua kepada generasinya dimaksudkan supaya keturunan mereka tetap setia berpegang pada janji Allah.

Sepuluh firman atau Dasa Tita memerintahkan agar anak menghormati orang tuanya (bnd. Kel 20:12), sedang kitab Amsal 22: 6 mengatakan: “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Perintah untuk mendidik acapkali ditekankan dalam kitab Amsal, terutama kitab Amsal 22:6. Prinsip moral disampaikan bahwa perhatian terhadap orang muda sangat diharapkan dari asalnya dari orangtua, dalam hal ini pertama-tama dari ayah dan ibu.

b. Perjanjian Baru

³⁶ e-Sword® version 9.6.0, *John Gill's Exposition of The Entire Bible*, Copyright 2000-2010 Rick Meyers

³⁷ (Vulgate) *audi fili mi disciplinam patris tui et ne dimittas legem matris tuae* (KJV) *My son, hear the instruction of thy father, and forsake not the law of thy mother:* (IBIS) Perhatikanlah apa yang dikatakan ayah ibumu kepadamu, anakku,

Di dalam narasi PB, pelayanan Yesus dominan dijelaskan dalam bentuk mengajar dari pada dalam bentuk memberitakan atau berkhotbah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Yesus adalah “guru”/ διδασκαλε/ διδάκαλος, *didaskalos*³⁸, (bnd. Yoh. 1:38). Seseorang dapat disebut guru apabila ia memunyai murid, begitupun dengan Yesus disebut sebagai guru karena Ia punya murid. Yesus juga punya kuasa melawan dan melenyapkan segala macam penyakit dan kelemahan, serta melenyapkan roh jahat (Mat. 10:1-4). Dalam pengajaran-Nya, Ia tidak terikat oleh waktu dan tempat tertentu, (belum ada konsep kelas di sekolah) melainkan setiap saat serta pada segala tempat, misalnya: di atas bukit, dari dalam perahu, di depan pembesar-pembesar agama bahkan hingga di atas kayu salib. Cara lain yang digunakan Yesus dalam pelayanannya adalah mengambil anak untuk dijadikan pusat perhatian. Tuhan Yesus melihat anak-anak sebagai pribadi yang memunyai hak-hak sendiri serta nilai-nilai yang amat berharga. Oleh karena itu, pada saat murui-murid memarahi anak-anak yang dibawah oleh orang kepada-Nya, Yesus menjadi marah (bnd. Mrk. 10:14). Anak-anak yang datang pada Yesus mendapat berkat-Nya (Mat. 19:13-15; Mrk. 10: 13-16; Luk. 18: 15-17).

Posisi anak dalam narasi Perjanjian Baru jelas dan sesungguhnya sangat berharga. Itulah sebabnya, perhatian dari orangtua terhadap mereka sangat penting dan tidak dapat dielakkan. Salah satu contoh mengenai hubungan yang baik antara orangtua dan anak yaitu dalam kisah keluarga Yusuf dan Maria. Sebagai orangtua, Yusuf dan Maria sangat memerhatikan anaknya yaitu Yesus (Luk. 2: 45,48). Mereka juga mendidik Yesus secara bersama-sama sebagai orangtua. Dalam kitab Lukas. 2:51 dikatakan bahwa: “... dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka”. Selanjutnya dalam kitab Lukas. 2:52 Yesus makin bertambah besar dan bertambah bijaksana (σοφία), serta dikasihi oleh Allah dan disukai oleh manusia³⁹.

Tuhanlah yang memberikan anak menjadi anggota dari satu keluarga. Jadi terdapat konsekuensi tanggungjawab dari orangtua, di dalamnya terkandung pemberian mengandung arti “penugasan” atau “tanggung jawab” untuk mentransmisikan nilai moral dari dalam Alkitab. Jadi anak yang dikaruniakan Tuhan kepada ayah dan ibu harus mendapat didikan dari kedua orangtuanya baik dalam suka maupun dalam duka.⁴⁰ Ini adalah mandat teologis, melampaui kadar makna dari hak dan kewajiban.

³⁸ Later (Galilean) form of same **Rabboni**, rab-ō'nī, rab-ō'ni (ῥαββονί, *rhabboni*, “my great master” (Mar 10:51); ῥαββουνί, *rhabbouni* (Westcott-Hort ῥαββουνεῖ, *rhabbounei*), (Joh 20:16)). See RABBI. e-Sword® version 9.6.0, *John Gill's Exposition of The Entire Bible*, Copyright 2000-2010 Rick Meyers

³⁹ (GNT) Καὶ Ἰησοῦς προέκοπτε σοφία καὶ ἡλικία καὶ χάριτι παρὰ Θεῷ καὶ ἀνθρώποις. e-Sword® version 9.6.0, *John Gill's Exposition of The Entire Bible*, Copyright 2000-2010 Rick Meyers

⁴⁰ Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001) cet. 8, hlm. 14

Dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, dipaparkan pula peranan orang tua dalam mendidik anaknya, termasuk dalam kehidupan rohani lewat ajaran dan nasehat Tuhan (Ef. 6:4). Dalam ayat tersebut orang tua diharapkan mendidik dan mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang, tanpa membangkitkan amarah anaknya. Sehubungan dengan hal tersebut, Abineno mengatakan bahwa adanya kemarahan dalam hati seseorang dapat membawa pemberontakan kepada Allah.⁴¹

Kedudukan seorang ibu dalam mendidik, membina dan membimbing anak sama pentingnya dengan kedudukan ayah. Tetapi disisi lain, ada juga pemahaman yang mengatakan bahwa kedudukan seorang ibu lebih dekat kepada anak dari pada ayah. Disisi lain memang benar, karena ibulah yang menyusui anak sejak bayi.

Dalam kitab Perjanjian Baru, peranan seorang ibu dapat pula dilihat dari kehidupan Timotius. Timotius adalah seorang yang imannya tulus dan ikhlas. Ia adalah orang yang sangat dekat dengan Paulus. Timotius dapat bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik berkat pendidikan yang diperoleh dari neneknya Lois dan ibunya Eunike (bnd. 2 Tim. 1:5).

Dalam membesarkan, mendidik dan membimbing anak orangtua juga harus menanamkan pengetahuan tentang Allah kepada anak-anaknya serta menyiapkan kebutuhan bagi anaknya. Surat rasul Paulus kepada Timotius yakni dalam kitab 1 Timotius 5:8 berbunyi: Tetapi jika ada seseorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman. Allah menghendaki setiap orang kristen agar memberikan bimbingan dan asuhan terhadap anak-anaknya sesuai dengan kehendak-Nya.

Alkitab menunjukkan prinsip-prinsip yang dapat membantu orang tua membangun lingkungan yang membahagiakan. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain: pertama, memberikan contoh yang baik. Dalam memberikan sumbangan rohani, sangat penting bagi orang tua untuk menjadikan teladan bagi anaknya. Bill Sanders mengatakan bahwa:

Dalam masalah iman, jangan hanya menyuruh anak-anak anda ke gereja, melainkan bawalah mereka ke gereja bersama-sama dengan anda. Jadilah contoh yang baik bagi mereka. Jika anda ingin anak-anak anda menghampiri Allah dan meminta petunjuk-Nya, tunjukkanlah kepada mereka bahwa anda sendiri juga melakukannya.⁴²

Prinsip berikut yakni: memberikan jaminan kasih sayang. Pada waktu Tuhan Yesus dibaptis, Allah menyatakan lewat suara dari langit “Engkaulah anak-Ku yang kukasihi, kepada-Mulah aku berkenan” (Luk. 3: 22). Allah mengasihi anak-Nya yaitu Yesus Kristus. Hubungan antara Yesus dan Bapa-Nya, dapat menjadi contoh bagi orangtua Kristen dalam mengemban

⁴¹ bnd. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997) cet. 6, hlm. 224

⁴² Bill Sanders. *Dari Remaja Untuk Orang Tua*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1987) cet. 1, hlm. 49

tanggung jawabnya bagi anak-anaknya. Seperti Allah Bapa yang mengasihi anak-Nya, demikian pula orangtua harus mengasihi anak-anaknya secara khusus anak remajanya. Hal tersebut dapat dinyatakan oleh orangtua dalam perbuatan nyata maupun dengan pernyataan kasih melalui tutur kata. Teladan perbuatan baik orangtua akan meneguhkan anak bahwa ia disayangi dan diperhatikan. Sedangkan nasehat atau saran lewat kata-kata yang indah dari orangtua akan menumbuhkan kebijaksanaan dalam diri anak.

Dalam mendidik dan membina anak, orangtua perlu menanamkan kedisiplinan. Alkitab menekankan betapa pentingnya disiplin yang penuh kasih. Orang tua yang tidak menanamkan kedisiplinan terhadap anak remajanya, akan menghadapi akibat-akibat yang dapat menyakitkan dikemudian hari, baik pada diri orang tua maupun pada diri anak itu sendiri. Dalam menanamkan disiplin terhadap anak secara keseluruhan, hendaknya orang tua menyesuaikannya dengan perkembangan serta usia anak dan tidak memaksakan kehendak pribadinya. Bagi anak kecil, sikap orangtua yang relatif ketat amatlah tepat. Tetapi terhadap anak yang sudah memasuki usia remaja sudah perlu dibimbing untuk mengambil keputusannya sendiri. Ronald W. Leigh, mengatakan: kebebasan remaja sampai pada taraf tertentu harus dipandang sebagai suatu hal yang positif. Apabila remaja tidak belajar mengambil keputusannya sendiri, maka ia akan lambat menjadi dewasa.⁴³ Dalam masa ini, dibutuhkan pengertian dan pemahaman dari orangtua terhadap anak remajanya. Suatu cara yang mungkin tegas dilakukan oleh orangtua, tetapi juga cukup beralasan demi yang terbaik bagi diri sang anak.

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose, menyatakan: “*Saudara-saudara yang menjadi ayah! Janganlah menyakiti hati anak-anakmu sehingga mereka menjadi putus asa.*”⁴⁴. Perkataan Paulus tersebut, menegaskan bahwa orangtua bertanggung jawab dalam memberikan didikan moral Alkitabiah kepada anak mereka. Secara khusus kepada anak yang berada pada usia remaja, karena dalam masa transisi tersebut mereka mengalami banyak macam perubahan dalam dirinya. Pengawasan, pendampingan, pembinaan serta bimbingan amat berguna bagi pembentuk moral dan kepribadian seorang anak, apalagi terhadap anak remaja. Ajakan bersosialisasi dan disiplin yang diberikan orangtua kepada anak, hendaknya bernuansa membimbing dengan kasih sayang. Allah telah memberikan teladan dalam memberikan disiplin (bnd. Ams. 5: 11-12; Ibr. 12:7-8, 10-11 dan Why. 3:19)

Orangtua yang menanamkan disiplin kepada anak hendaknya dijalankan dalam suasana penuh kasih sayang. Orangtua sangat berkewajiban untuk menolong anak dalam menumbuhkan moral pribadi dan membentuk karakter yang baik, serta bersandar dengan komitmen penuh kepada Kristus,

⁴³ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996) cet. 3, hlm. 118

⁴⁴ (CEV) *Parents, don't be hard on your children. If you are, they might give up.* Kolose 3:21. e-Sword® version 9.6.0, *John Gill's Exposition of The Entire Bible*, Copyright 2000-2010 Rick Meyers

supaya anak dapat hidup di dunia ini dalam hal bersikap toleran terhadap berbagai pendapat, dapat menilai segala macam pendapat-pendapat berdasarkan kebenarannya dan menentukan sistem nilai mereka sendiri. Apabila orang tua dapat menolong anak remajanya untuk melihat dasar logis dari pikiran orang tua, yang menyebabkan orang tua bertindak, maka orang tua tersebut benar-benar telah memberikan sesuatu yang berharga kepada anaknya sebagai ahli waris.

Dalam keluarga hingga konteks yang lebih luas, orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. Sama halnya dengan apa yang terjadi atas keluarga Israel pada zaman Perjanjian Lama, yaitu berfungsi sebagai sekolah dan gereja. Hal tersebut dapat terjadi, karena keluarga dipandang sebagai tempat anak dan remaja mendapatkan berbagai macam pendidikan dasar untuk dapat mengenal serta menjelaskan perintah atau kehendak Allah. Walaupun keluarga berfungsi sebagai sekolah dan gereja, tetapi dalam prakteknya tidak seperti yang terjadi di sekolah, yang berjalan sesuai aturan berlaku. Dalam keluarga pendidikan terjadi dalam berbagai kegiatan sehari-hari.⁴⁵ Maksudnya adalah pendidikan tidak terikat oleh waktu dan tempat tertentu, kapanpun dan di manapun seyogianya dilakukan, misalnya: di rumah saat menonton televisi, dalam perjalanan.

Media informasi audio visual dan cetak sering menyiarkan berita-berita kekerasan dan berbagai penganiayaan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya, maka secara moral sepatutnya diubah menjadi kesempatan bagi orangtua untuk menyampaikan pikirannya dengan menjelaskan bahwa hal yang demikian melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Orangtua dapat mentransmisi nilai moral bahwa hak-hak setiap manusia perlu dipertahankan. Pada situasi lain, ketika media audio visual dan cetak menyiarkan berbagai problematika asusila, pornografi atau hubungan seks sebelum menikah, orangtua pun dapat mengubah tantangan menjadi peluang menyalurkan nilai moral kepada putra-putrinya bahwa zinah atau hubungan seks sebelum menikah melanggar perintah Tuhan dan mendatangkan dosa, bahkan merugikan diri sendiri dan masa depannya. Orangtua dapat menyampaikan serta menyalurkan gambaran lewat peristiwa yang dialami oleh beberapa tokoh dalam Alkitab, misalnya: peringatan-peringatan serta nasihat-nasihat Amsal Salomo serta nilai kesetiaan seorang tokoh Yusuf walau diperlakukan tidak adil di Mesir.

Tayangan media TV, media cetak atau media sosial lain dapat dijadikan sarana untuk menyalurkan dan penerapan pendidikan moral Kristen bagi anak-anak dalam keluarga, sehingga menjadi prinsip moral yang dipegang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupannya. Dibutuhkan komitmen orangtua untuk mentransmisi nilai moral Kristiani melalui pendampingan. Konsekuensinya, pengorbanan waktu, finansial dan energi

⁴⁵ Dr. Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 90

serta kebersamaan⁴⁶. Konsekuensi ini bukanlah kerugian tetapi lebih baik dilihat sebagai keuntungan dari sebuah proses penerusan nilai bagi anak. Keuntungan yang berkelanjutan, bersifat kekal dan bernilai tinggi.

Referensi:

- ✓ Abineno, J. L Ch. Tafsiran Alkitab Surat Efesus, Jakarta (BPK. Gunung Mulia) Brand, Kent R dan Williams Charles 1997
- ✓ Cambridge Learner's Dictionary – 2nd edition, 2004.
- ✓ Cullly, Iris V. Dinamika Pendidikan Kristen, Jakarta (BPK. Gunung Mulia) 1999
- ✓ Downs, Perry G., *Teaching for Spiritual Growth, an introduction to Christian Education*, Zondervan Publishing House Grand Rapids, Michigan, 1994
- ✓ e-Sword® version 9.6.0, *John Gill's Exposition of The Entire Bible*, Copyright 2000-2010 Rick Meyers.
- ✓ Gunarsa, Singgih D. Dan Y. Singgih D. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta (BPK. Gunung Mulia) 1986; Psikologi Remaja, Jakarta (BPK. Gunung Mulia) 2001 Psikologi untuk muda-mudi, Jakarta (BPK. Gunung Mulia)
- ✓ Hadisubrata, M. S., Keluarga dalam dunia modern, Jakarta (BPK. Gunung Mulia) 1992
- ✓ Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan, Jakarta (Penerbit Erlangga) 1993
- ✓ Kesler, Jay Tolong aku punya anak remaja, Jakarta (BPK. Gunung Mulia) 1997
- ✓ Lein, Laura dan O'donnel Lydia, Anak, Yogyakarta (Kanisius) 1989
- ✓ Monks, Koers dan Hadinoto SR. Psikologi Perkembangan, Yogyakarta (Gajah Mada University Press) 1989
- ✓ Mulyadi, Seto dan Shindunata (editor) Membuka masa depan anak-anak bertumbuh dalam iman, Yogyakarta (Penerbit Kanisius) 2000
- ✓ Narramore, Bruce Mengapa anak-anak berkelakuan buruk, Bandung (Kalam Hidup) 1999
- ✓ Paat, Alex Persebaran firman disepanjang zaman, dalam Weinata Sairin dkk, Jakarta (BPK. Gunung Mulia) 1994
- ✓ Prawiratirta, M. Seksualitas pada remaja, dalam Psikologi Perkembangan anak dan remaja, Jakarta (BPK. Gunung Mulia) 1986
- ✓ Soekanto, Soejono Remaja dan masalah-masalahnya, Jakarta (BPK. Gunung Mulia) dan Yogyakarta (Kanisius) 1988
- ✓ Sanders, Bill Dari remaja untuk orangtua, Bandung (Kalam Hidup) 1995
- ✓ Sukartono, ST. *Menjadi guru untuk muridku*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 2011.

⁴⁶ *Presuppose*: Kebersamaan (communion) merupakan kebutuhan yang paling mahal dalam peradaban ultra modern sekarang ini.

- ✓ Pradipto, Y. Dedy, *Belajar Sejati vs Kurikulum Nasional, Kontestasi kekuasaan dalam pendidikan dasar*; Kanisius, Yogyakarta, 2007.
- ✓ Thompson, Marjorie L. Keluarga sebagai pusat pembentukan, Jakarta BPK. Gunung Mulia 1999
- ✓ van der Ven, Johannes A., *Studies in Practical Theology, Formation of the Moral Self*, Wm.B. Eerdmans Publishing Co. Grand Rapids/Cambridge, 1998